

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Autism Spectrum Disorder (ASD) atau yang lebih dikenal sebagai autisme adalah gangguan dalam pertumbuhan saraf yang mengubah kemampuan seseorang dalam berperilaku, berkomunikasi dan berinteraksi (Kemkes, 2022). Gangguan ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan keterampilan sosial anak. Adapun tingkatan keparahan yang dimiliki autisme beserta jenisnya yang dapat dibedakan dengan gejala yang dialami oleh penderitanya. Autisme bukanlah penyakit, melainkan kondisi ketika cara bekerja otak berbeda dengan orang pada umumnya. Kemkes (2022) melalui rilis beritanya menuliskan bahwa, WHO telah memprediksi satu dari 160 anak di dunia yang mengalami gangguan spektrum autisme.

Pada tahun 2022 perkiraan jumlah kasus autisme mengalami peningkatan sebesar 500 orang setiap tahunnya (Kemkes.go.id, 2022). Data ini menunjukkan jika angka autisme terus bertambah di Indonesia. Orang tua yang memiliki kebutuhan khusus autisme memiliki harapan yang sama dengan orang tua pada umumnya. Mereka menginginkan anaknya mampu bertahan hidup secara mandiri di lingkungan masyarakat sosial. Kecemasan para orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autisme berputar pada “apakah anakku akan *survive?*”, “bagaimana masa depannya?”, “bagaimana strategi mengasuhnya?” (Nur & Jafar, 2022). Kekhawatiran ini hadir ketika anak mulai beranjak remaja.

Masa remaja merupakan perkembangan transisi baik secara fisik maupun mental seorang anak untuk melewati tahapan menuju masa dewasa (Diananda, 2019). Menurut Amdadi *et al.* (2021), World Health Organization (WHO) menjelaskan definisi remaja merupakan anak yang memiliki jangka umur sekitar 10 sampai 18 tahun. Saat seorang anak melawati masa remaja, orang tua memiliki harapan besar agar anak mampu mudah bergaul, sopan, pintar, sukses, dan bertanggung jawab (Ernawati *et al.*, 2020). Banyak sekali tantangan yang harus dilalui dalam mengasuh dan mendidik seorang anak dengan berkebutuhan khusus autisme. Anak penyandang autisme umumnya memiliki kesulitan dalam

memahami perasaan dan pikiran orang lain, serta kesulitan dalam berbagi pengalaman dan memahami ekspresi orang lain.

Hal ini menyulitkan mereka untuk membangun hubungan pertemanan di masa remaja. Umumnya, saat menginjak fase remaja seorang anak mulai mengenal lingkungan luar dan lebih senang berbagi kisah dengan teman sebayanya. Naluri mereka pun perlahan sudah berusaha untuk tidak terlalu bergantung dengan orang tua. Rasa keingintahuan yang lebih tinggi juga muncul seiring mereka berproses mencari identitas diri. Menurut Levy dan Perry, mayoritas remaja yang mengalami autisme memiliki permasalahan terkait dengan keterampilan sosial, pendidikan, keamandirian, perilaku, komunikasi, dan pertemanan (Rifa'i & Sariningsih, 2022). Lord *et al.* dalam Shidqi (2024), autisme dianggap sebagai gangguan berat karena dampak seumur hidup bagi individu yang mengalaminya dan juga bagi keluarga yang merawatnya.

Keluarga yang merawat anak berkebutuhan khusus autisme disebut sebagai *caregiver*. *Caregiver* merupakan individu yang pada umumnya melakukan dukungan dan perawatan kepada orang lain (pasien) di kehidupan sehari-hari mereka (Awad & Voruganti dalam Shidqi, 2024). Para pengasuh ini seringkali menghadapi kesulitan yang sangat besar ketika menghadapi berbagai tantangan perilaku, mengajari anak untuk bersosialisasi, berkomunikasi, mengembangkan keterampilan hidup dasar, hingga mempersiapkan mereka untuk menjadi mandiri saat dewasa (Shidqi, 2023). Hasil dari studi penelitian yang dilakukan oleh Arza (2023) menyatakan bahwa informasi mengenai penanganan khusus untuk anak autisme usia remaja-dewasa sulit untuk ditemukan.

Temuan data ini memperlihatkan jika artikel edukasi yang membahas seputar perkembangan ataupun tips dalam menghadapi autisme remaja masih minim dipublikasikan, baik di situs lembaga kesehatan pemerintah maupun media konvensional lainnya. Di Indonesia, terdapat beberapa lembaga yang berdiri secara inisiatif dalam menyediakan pendidikan, terapi, hingga dukungan bagi anak autisme dan keluarganya, salah satunya Yayasan MPATI (Masyarakat Peduli Autisme) Indonesia. Yayasan adalah organisasi nirlaba memiliki fokus utama dalam bidang kemanusiaan, keagamaan, dan sosial, serta beroperasi dengan dana dari berbagai sumber, itulah yayasan. (Anwar, 2021). Mengutip dari laman

Autismindonesia.org (2023), Yayasan MPATI memiliki tujuan yakni menginspirasi serta memberikan kemampuan atau keterampilan orang tua untuk berkembang dalam skil merawat dan mendidik melalui pemberian wawasan tentang diagnosis, pendidikan, dukungan serta bantuan yang dibutuhkan oleh anak autisme atas dasar kesadaran yayasan dalam mendidik anak autisme terhadap kebutuhan akan *support system* yang kuat.

Oleh karena itu, yayasan ini mengumpulkan keluarga, kerabat, terapis, perawat anak penyandang autis agar dapat menyalurkan informasi dan dukungannya melalui Yayasan MPATI. Mitra ahli dari berbagai kalangan yang turut bergabung antara lain: psikolog, ahli profesional medis, pendidik, praktisi, hingga para pemerhati isu autisme. Selain itu, yayasan ini telah membangun relasi dengan beberapa pihak seperti lembaga pemerintahan, pendidikan, organisasi, hingga rumah sakit. Kepercayaan yang dibangun oleh Yayasan MPATI dalam menyalurkan informasi terpercaya dapat diandalkan oleh semua kalangan *caregiver* autisme di seluruh Indonesia.

Melalui *website* autismindonesia.org, Yayasan MPATI menyediakan berbagai medium untuk meng-*update* segala informasi mengenai isu-isu terbaru autisme, salah satunya adalah artikel edukasi autisme yang ada pada laman publikasi (Wawasan) termuat di dalam tiga rubrik yakni Diagnosa, Pendidikan dan Dukungan. Ketiga rubrik berisikan informasi mengenai merawat anak autisme sesuai dengan penanganan yang didukung dengan fakta, data, hingga pengalaman oleh mitra ahli atau *caregiver* anak autisme tergabung dalam Yayasan. Kumpulan artikel edukasi ini ditujukan secara umum untuk pengasuh (*caregiver*) agar mampu memenuhi kebutuhan informasi yang edukatif ketika mencari panduan dan pengetahuan seputar mengasuh anak berkebutuhan khusus autisme.



Gambar 1. 1 Produksi Artikel Edukasi Yayasan MPATI
Sumber: autismindonesia.org, 2024

Wolseley dalam Rahayu *et al.* (2020) mendefinisikan artikel merupakan karangan tertulis yang tidak memiliki tentu panjangnya ditujukan untuk menyampaikan gagasan ide dan fakta dengan keperluan untuk meyakinkan, mengibur atau mendidik. Selanjutnya, edukasi ialah pendidikan atau suatu upaya yang direncanakan seseorang agar dapat memberikan pengaruh lebih baik kepada orang lain (Notoatmodjo dalam Sitanggang, 2022). Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa artikel edukasi merupakan karangan tertulis diformulasikan untuk mengemukakan pemikiran dan kenyataan dengan tujuan tertentu untuk mendidik atau memberikan pengetahuan ataupun pengaruh sehingga mampu berdampak bagi seseorang. Tersedianya *website* autismindonesia.org yang dikelola oleh Yayasan MPATI menjadi ruang media *ter-update* yang menyediakan segala informasi bagi pengasuh (*caregiver*) anak berkebutuhan khusus autisme.

Dari penjelasan di atas, hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melihat efektifitas pesan artikel edukasi yang dikelola oleh Yayasan MPATI Indonesia dalam melihat tingkat keterbacaan pesan melalui sudut pandang komunikator (penulis) dan komunikan (pembaca). Melalui pengamatan, adapun teks bacaan artikel edukasi yang digunakan yakni tiga artikel bacaan yang diperoleh dari rubrik “dukungan”. Sejak tahun 2021 hingga bulan Februari 2024 rubrik ini telah mempublikasikan artikel edukasi sebanyak 16 artikel. Namun dari 16 artikel tersebut secara keseluruhan tidak semuanya termasuk pada ketentuan yang diperlukan oleh formula *Cloze Procedure*, di mana memerlukan minimal tiga bacaan sebagai bahan unit analisis yang terdiri dari 250 kata. Dengan begitu peneliti menemukan lima artikel bacaan yang dipersempit menjadi tiga bacaan terpilih

dengan judul artikel antara lain: 1)Perjalanan Dian Yulia, Ibu dari Remaja dengan Autisme yakni memiliki jumlah pembaca sebanyak 729 *views*, terdiri dari 433 kata, dipublikasikan pada 10 April 2023; 2)Mendidik Naufal Merupakan Pembelajaran Seumur Hidup yakni memiliki jumlah pembaca sebanyak 521 *views*, terdiri dari 628 kata, dipublikasikan pada 7 Februari 2024; 3)Perjalanan Menuju Kemandirian Anak dengan Autisme yakni memiliki jumlah pembaca sebanyak 223 *views*, terdiri dari 627 kata, dipublikasikan pada 19 Februari 2024. Rentang pemilihan periode paling terbaru menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan unit analisis bacaan dengan menggunakan rentang periode satu tahun terakhir, memiliki pemenuhan kriteria yang diperlukan oleh formula *cloze procedure*.

Oleh karena itu, ketika melihat fenomena tingkat keterbacaan ini peneliti menggunakan metode *readability*. *Readability* merupakan derajat penentuan memahami suatu teks bacaan yang dibebankan pada ciri khas latar belakang pembaca dalam memahami teks (McLaughlin, dalam Kriyantono, 2014). Penelitian ini juga menggunakan teori informasi sebagai landasan metode penelitian yang digunakan. Shannon & Weaver dalam Yasir (2020) menyoroti masalah dalam penyampaian pesan sebenarnya didasarkan pada tingkat kecermatan, yakni diasumsikan jika proses pemilihan pesan dalam sumber informasi dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan pesan yang ada. Informasi dianggap suatu pesan sedang disinyalir dari komunikator kepada komunikan untuk menghasilkan pesan yang efektif. Namun, ketika mengirimkan pesan akan ada gangguan (*noise*) yang akan mempengaruhi tingkat efektifitas sebuah pesan.

Penelitian ini memiliki target responden yakni merupakan seorang *caregiver* anak berkebutuhan khusus autisme. *Caregiver* merupakan seseorang melakukan tugas merawat pada individu sakit atau yang tidak mampu dapat dilakukan oleh teman, keluarga, atau profesional yang dibayar untuk melayani mereka (Anwar, 2019). Peranan *caregiver* menjadi penting untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam menuju tingkat kemandiriannya di setiap perkembangannya. Karakteristik yang dijadikan responden ialah seorang *caregiver* anak autis dari kalangan informal yaitu keluarga (orang tua, saudara kandung, kakek, nenek, om/tante, dan saudara sepupu) atau pun dari kalangan *caregiver* formal (terapis, guru, perawat, dan dokter), dan pernah membaca artikel edukasi

autisme. Pemilihan *caregiver* sebagai responden penelitian ini dengan pertimbangan, bahwa seorang *caregiver* mampu mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus, karena ia merupakan orang terdekat yang memperhatikan setiap perkembangan individu (anak) yang dirawat olehnya. Untuk itu, kriteria ini tepat untuk digunakan sebagai responden dalam penelitian ini. Konsep keterbacaan menjelaskan bahwa setiap elemen dalam sebuah teks, termasuk interaksi antara teks dapat mempengaruhi keberhasilan pembaca dalam memaknai pemahaman terhadap suatu teks bacaan yang disetarakan dengan ideal kecepatan membaca.

Adapun rujukan penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam memahami dan menyusun penelitian ini. Pertama, penelitian berjudul “Keterbacaan Seri Edukasi Corona KEMEPPPA RI (Tingkat Keterbacaan Materi Edukasi Covid-19 oleh Anak-Anak menggunakan *Cloze Procedure*)” yang dilakukan oleh Sri Wijayanti. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif-deskriptif dengan metode *readability* teknik *cloze procedure*, dan memilih anak usia 7 tahun sebagai responden. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan jika, tingkat keterbacaan berada pada kategori standar. Mengartikan bahwa arti bacaan tidak terlalu sulit, namun tidak mudah dipahami secara umum oleh anak-anak sebagai responden.

Selanjutnya pada penelitian kedua, dilakukan oleh Siti Zumrotul Maulida dan Thoifatul Ningtyas dengan judul “Keterbacaan Teks Berita di Kompas.com sebagai Alternatif Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (*Readability of News Texts on Kompas.com as an Alternative Teaching Material for Indonesian Language Subjects*)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-studi pustaka dengan menggunakan formula grafik Fry untuk melihat tingkatan level keterbacaan sebuah buku atau wacana pada jenjang pendidikan tertentu. Penelitian ini menghasilkan jika tingkat keterbacaan teks berita sudah memiliki kesesuaian dengan kelas pembaca yang dipilih yakni anak SMP/MTs. 13 teks sesuai dengan bacaan untuk anak yang duduk di kelas 8 SMP.

Kemudian, pada penelitian terdahulu ketiga memiliki judul penelitian “Potret Media Informasi Bagi Kalangan *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus di Kawasan Urban” yang dilakukan oleh Queena Adzikra dan Sri Wijayanti.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif teknik wawancara. Penelitian ini memiliki hasil bahwa media sosial menjadi media utama dalam memperoleh informasi dengan mudah. Kemudian informasi mengenai cara mendidik dan mempersiapkan perkembangan anak autis di usia remaja hingga dewasa untuk para *caregiver* tergolong sangat minim. Dari ketiga penelitian terdahulu di atas yang telah dijabarkan, maka peneliti menawarkan adanya keterbaruan dalam penelitian ini yaitu mengelaborasi penggunaan teori informasi dengan konsep *readability*, serta konsep pengemasan artikel edukasi yang dikelola oleh yayasan peduli autisme (Yayasan MPATI). Saat ini penelitian mengenai kajian pada teks bacaan artikel edukasi autisme remaja dalam disiplin ilmu komunikasi, masih belum banyak ditemukan. Sehingga adanya ketertarikan bagi peneliti dalam mengembangkan temuan terhadap keterbacaan artikel edukasi autisme remaja. Maka dari itu peneliti menggunakan dua formula *readability* untuk melihat tingkat keterbacaan.

• Pertama formula *flesch reading ease*, merupakan formula untuk mengukur keterbacaan pada suatu teks berdasarkan pengukuran keterlibatan teks melalui rata-rata panjang kalimat dan kata. Kemudian penggunaan formula ini umumnya lebih sering ditemukan pada materi bacaan berbahasa Inggris, namun pada penelitian ini menggunakan teks bacaan Bahasa Indonesia. Kedua, yakni penggunaan formula *cloze procedure* yang ditujukan untuk melihat seberapa jauh pemahaman pembaca terhadap memahami suatu teks bacaan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Sehingga adanya penggabungan dua formula ini bertujuan untuk melihat kedua sudut pandangan terkait tingkat keterbacaan suatu artikel edukasi baik dari artikel bacaan Yayasan MPATI (komunikator) dan *caregiver* anak autisme (komunikan). Berdasarkan keterbaruan yang sudah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk merancang penelitian berjudul “Keterbacaan Artikel Edukasi Autisme di Website Yayasan MPATI Periode 2023-2024 (*Readability Research* dengan Formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure* di Kalangan *Caregiver* Anak Autis) menggunakan metode *readability*.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disusun dapat dirumuskan oleh peneliti mengenai rumusan masalah yakni “Bagaimana tingkat keterbacaan artikel edukasi autisme di website Yayasan MPATI periode 2023-2024?” yang diturunkan dalam pertanyaan lebih mendetail berikut:

1. Bagaimana tingkat keterbacaan artikel edukasi autisme Yayasan MPATI dengan menggunakan *flesch reeading ease*?
2. Bagaimana tingkat keterbacaan artikel edukasi autisme Yayasan MPATI dengan menggunakan formula *cloze procedure* pada *caregiver* anak autis remaja?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yakni untuk mengetahui tingkat keterbacaan dari 3 teks edukasi autisme yang dipublikasikan melalui website Yayasan MPATI periode 2023-2024 dengan rinci yaitu:

1. Mengetahui tingkat keterbacaan artikel edukasi autisme Yayasan MPATI dengan menggunakan *flesch reading ease*.
2. Mengetahui tingkat keterbacaan artikel edukasi autisme Yayasan MPATI dengan menggunakan formula *cloze procedure* di kalangan ibu yang memiliki anak autis

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan pengkajian terhadap penelitian ini, adapun harapan yang peneliti ingin peroleh dan bermanfaat. Manfaat yang diharapkan dibagai menjadi dua, yakni manfaat akademis dan praktis:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat diperlukan untuk mampu memperkaya penelitian *readability* dengan mengelaborasi teori informasi dan konsep pengemasan artikel edukasi autisme yang dikelola oleh lembaga/yayasan terpadu. Menggunakan formula *flesch reading ease* dan formula *cloze procedure* untuk mengamati fenomena tingkat keterbacaan dari dua sudut pandang (komunikator & komunikan).

1.4.2. Manfaat Praktis

Dengan begitu maka, dalam praktiknya penelitian ini dapat digunakan/dimanfaatkan oleh lembaga/yayasan terkait baik dari Yayasan MPATI Indonesia, maupun lembaga sejenis dan media konvensional lainnya dalam melihat tingkat keterbacaan pada sebuah teks bacaan edukasi mengenai autisme. Kemudian, mampu menjadi masukan bagi yayasan/lembaga sejenis dan media dalam menyebarkan informasi yang berkaitan dengan bacaan teks edukasi autisme remaja agar terbaca dengan baik oleh masyarakat untuk mencapai pesan yang efektif. Melalui penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi masukan bagi penulis ataupun *editor* dalam mengemas sebuah teks bacaan yang membahas mengenai autisme.